

Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Budaya Lokal “Suku Bugis” Terkait Aksesibilitas Pembiayaan

(Perception of beef cattle breeders to local culture of buginese tribe related financing
accessibility)

Aslina Asnawi¹, Andi Amidah Amrawaty¹ dan Nirwana²

¹Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

ABSTRAK Pembiayaan pada peternak sapi potong masih merupakan determinan berkembangnya usaha peternakan. Salah satu yang menjadi penilaian bagi kreditur terutama lembaga formal adalah karakter yang baik. Artikel ini menganalisis persepsi peternak sapi potong terhadap budaya lokal suku Bugis dan dikaitkan dengan aksesibilitas pembiayaannya. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat sangat menentukan pembentukan karakter seseorang. Karakter perlu diperkuat karena dipertimbangkan oleh kreditur untuk menilai kelayakan calon debitur. Sementara persyaratan lainnya agak sulit dipenuhi oleh peternak seperti: *collateral*, *capacity*, dan *capital*. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang

mayoritas suku Bugis. Jumlah peternak yang diwawancarai sebanyak 70 orang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Persepsi peternak terhadap nilai-nilai budaya seperti: kejujuran (*alempureng*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*) dan harga diri (*siri'*) adalah sangat positif dan setuju bahwa keenam hal tersebut dianggap sangat menentukan kemampuannya dalam mengakses pembiayaan. Budaya lokal tersebut perlu dijaga, dibina dan diperkuat untuk meningkatkan kepercayaan pemberi pinjaman baik lembaga formal maupun informal sehingga akses pembiayaan dapat meningkat.

Kata kunci: Budaya lokal, persepsi, peternak sapi potong, aksesibilitas pembiayaan

ABSTRACT Financing on beef cattle farmers is still a determinant of the development of livestock business. One of the assessments for creditors, especially formal institutions is a good character. This article analyzes the perception of beef cattle ranchers to the local culture of the Bugis tribe and associated with the accessibility of its financing. Cultural values adopted by the community determine the formation of a person's character. The character needs to be strengthened because it is considered by creditors to assess the feasibility of prospective borrowers. While other requirements are rather difficult to be met by breeders such as:

collateral, *capacity*, and *capital*. This research was conducted in Bone Bugis district of South Sulawesi. The number of farmers interviewed as many as 70 people. This research is descriptive research and use descriptive statistical analysis. Farmers' perception of cultural values such as: honesty, intellect, propriety, perseverance, business and self-esteem are very positive and agree that these six things are considered determine its ability to access financing. The local culture needs to be maintained, nurtured and strengthened to increase the trust of both formal and informal lenders so that access to finance can increase.

Keywords: Local culture, perception, accessibility financing

2017 Agripet : Vol (17) No. 2 : 132-138

PENDAHULUAN

Pembiayaan merupakan salah satu faktor yang menunjang kemampuan usaha peternakan

di beberapa daerah termasuk usaha peternakan sapi potong. Namun aksesibilitas pembiayaan peternak sangat beragam tergantung dari beberapa faktor. Khusus untuk lembaga pembiayaan formal dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mencari informasi

Corresponding author : aslinaasnawi@unhas.ac.id
DOI : <https://doi.org/10.17969/agripet.v17i2.8070>

pembiayaan, tingkat *relationship* yang terbina antara peternak dan lembaga pembiayaan formal, ketersediaan *collateral*, dan lokasi peternak yang relatif jauh dari sumber pembiayaan (Asnawi, 2013; Hyz, 2011; Akram *et al.*, 2008). Penilaian peternak sebagai calon debitur juga ditentukan oleh penilaian perbankan dengan menerapkan beberapa penilaian sesuai dengan konsep 5C yaitu: *character*, *capacity*, *collateral*, *capital*, *condition of economy* and *constraint* (Rivai *et al.*, 2007). Kriteria tersebut khususnya *collateral* menjadi determinan bagi sebagian besar peternak sehingga tidak bisa mengakses pembiayaan dengan mudah karena kondisi peternak yang rata-rata tidak memiliki agunan tersebut. Sementara disisi lain, pembiayaan informal menjadi alternatif pembiayaan karena lebih mudah prosedurnya, tidak mensyaratkan *collateral* namun cukup dengan modal kepercayaan (Krisna, 2005). Pembiayaan informal ini bisa berupa uang tunai namun bisa pula berupa sistem pemeliharaan bagi hasil dimana pemilik modal memberikan ternak sapinya kepada peternak untuk dipelihara dan hasilnya berupa bagi hasil. Meskipun demikian, dari sisi kreditur pembiayaan informal relatif berisiko karena tidak adanya agunan tersebut sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka tidak ada aset yang bisa menjadi pertanggungan risiko.

Menyadari hal tersebut maka karakter (*character*) yang merupakan salah satu kriteria dalam penilaian 5C pada lembaga formal harus diperkuat. Karakter debitur menyangkut tentang watak, sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh calon peternak. Karakter yang baik akan menentukan iktikad atau kemauan serta kepatuhan untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Hal ini sangat menentukan karena dengan karakter yang baik bisa mempengaruhi calon kreditur untuk memberikan pinjaman maupun memperpanjang masa kredit bagi debiturnya. Jika hal tersebut dapat dikembangkan dan dijaga, maka akan menentukan kemampuan peternak untuk meningkatkan aksesibilitasnya terhadap kredit baik yang bersumber dari pembiayaan informal maupun formal.

Karakter peternak sangat terkait dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki secara individu oleh peternak di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat suku Bugis. Nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan, usaha dan harga diri merupakan modal budaya yang telah diteliti sebelumnya oleh (Nirwana, 2015) dan mempengaruhi kondisi keuangan daerah. Nilai-nilai tersebut tentunya akan berbeda penerapannya tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut mempersepsikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Bone. Daerah ini mayoritas masyarakatnya merupakan suku Bugis, memiliki jumlah penduduk yang sangat besar yaitu 742.910 jiwa, salah satu sentra pengembangan sapi potong di Sulawesi Selatan dan memiliki populasi ternak sapi terbesar dan cenderung meningkat yaitu 325.432 ekor (2014), 362.819 ekor (2015) dan 395.308 ekor (2016). Daerah ini juga masih memegang teguh nilai-nilai budaya lokal yang diterapkan dalam banyak hal di kehidupan sehari-hari.

Peternak yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah 70 orang yang terdiri dari 35 orang penerima KKPE dan 35 orang penerima pinjaman dari pembiayaan informal seperti dari keluarga, sesama peternak dan Lembaga Keuangan Mikro di daerah tersebut.

Untuk mengetahui persepsi peternak sapi potong terhadap budaya lokal, maka dilakukan klasifikasi atau pengelompokan menurut Sugiyono (2000), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) jawaban sangat setuju diberi skor 5; (b) jawaban setuju diberi skor 4; (c) jawaban netral diberi skor 3; (d) jawaban tidak setuju diberi skor 2; dan (e) jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1.

Berdasarkan nilai skor tersebut maka :

Skor tertinggi = angka tertinggi × jumlah responden × jumlah pertanyaan = 5 × 70 × 24 = 8.400

Skor terendah = angka terendah × jumlah responden × jumlah pertanyaan = 1 × 70 × 43 = 1.680

Angka-angka tersebut dijadikan dasar untuk menentukan rentang/interval kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas} &= \frac{\text{angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{jumlah kelas}} \\ &= \frac{8.400 - 1.680}{5} = 1.344 \end{aligned}$$

Berdasarkan acuan nilai tersebut, maka penilaian untuk semua nilai budaya dapat dibuat suatu kategori jawaban sebagai berikut :

- 1.680-3.024 = kategori jawaban sangat tidak setuju
- 3.024,1-4.368,1= kategori jawaban tidak setuju
- 4.368,2-5.712,2 = kategori jawaban netral
- 5.712,3-7.056,3 = kategori jawaban setuju
- 7.056,4-8.400 = kategori jawaban sangat setuju.

Untuk masing-masing enam nilai budaya yaitu kejujuran (*allempureng*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*) dan harga diri (*siri'*) juga dilakukan penilaian skor. Oleh karena angka tertinggi, angka terendah jumlah pertanyaan, dan jumlah responden untuk enam nilai budaya tersebut maka penentuan nilainya juga sama yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = \text{angka tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} = 5 \times 70 \times 4 = 1.400$$

$$\text{Skor terendah} = \text{angka terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} = 1 \times 70 \times 4 = 280$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas} &= \frac{\text{angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{jumlah kelas}} \\ &= \frac{1.400 - 280}{5} = 1.120 \end{aligned}$$

maka penilaian untuk masing-masing nilai budaya sesuai kategori jawaban sebagai berikut:

- 280-1,400 = kategori jawaban sangat tidak setuju
- 1.400,1-2.520,1 = kategori jawaban tidak setuju
- 2.520,2-3.640,2 = kategori jawaban netral
- 3.640,3-4.760,3 = kategori jawaban setuju
- 4.760,4-5.880 = kategori jawaban sangat setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Nilai-nilai Budaya Lokal pada Masyarakat Peternak

Nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat peternak di daerah pedesaan melekat di dalam dirinya dan mempengaruhi karakternya masing-masing baik untuk dirinya maupun yang berkaitan dengan interaksinya dengan orang lain. Budaya lokal yang diidentifikasi dalam penelitian ini dikaitkan dengan aksesibilitas pembiayaan baik pembiayaan formal maupun informal. Hal ini menjadi penting karena beberapa persyaratan perbankan sulit dipenuhi terkait dengan penilaian sesuai konsep 5C menurut Rivai *et al.*, (2007) terutama ketersediaan *collateral* sebagai agunan, kapasitas usahanya (*capacity*) dan modal yang dimiliki (*capital*), sehingga peternak perlu memperkuat karakter (*character*) yang sangat ditentukan nilai-nilai budaya lokal sebagai berikut:

Kejujuran (*allempureng*)

Kejujuran dalam bahasa Bugis disebut dengan *allempureng* dan dianggap sangat penting bagi masyarakat Bugis. Dalam bahasa Bugis, *allempureng* berasal dari kata *lempu*; "...*lempu* sama dengan lurus" dan merupakan "lawan dari bengkok". Secara umum, lempu dapat juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil sehingga kata lempu ini lawan katanya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya dan semacamnya.

Namun penerapan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan dan menerapkan untuk dirinya. Nilai-nilai kejujuran ini juga menjadi salah satu yang menentukan karakter bagi peternak yang mana hal ini akan menentukan bagaimana kemauan dan kemampuan seseorang dalam berperilaku. Adapun persepsi peternak terhadap kejujuran ini tertera dalam Tabel 1.

Nilai-nilai kejujuran bagi peternak dianggap sesuatu yang harus dijunjung tinggi karena hal ini sangat menentukan seseorang untuk dapat dipercaya atau tidak (Nirwana, 2015). Pernyataan dengan memberikan data yang sebenarnya sesuai dengan kondisi usaha peternakan dianggap sebagai hal yang paling

menentukan karena bobotnya yang paling tinggi yaitu 287.

Tabel 1. Deskripsi Persepsi Peternak terhadap Kejujuran (*allempureng*)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Bobot
		1	2	3	4	5	
1.	Data yang diberikan kepada pemberi pinjaman sesuai dengan yang sebenarnya.	0	1	0	0	29	287
2.	Memperlakukan orang lain dengan adil dan baik.	0	3	24	20	23	273
3.	Penghasilan yang diperoleh senantiasa disampaikan dengan sebenarnya kepada pemberi pinjaman.	0	4	10	41	15	277
4.	Menggunakan utang sesuai dengan peruntukannya.	0	0	8	8	44	276
Jumlah							1.113

Dengan dasar inilah pemberi pinjaman akan menilai kelayakan usulan kredit yang diajukan. Disusul oleh kemampuan memberikan informasi penghasilan dan bagaimana penggunaan utang sesuai dengan peruntukannya. Hal ini penting karena penggunaan utang yang tidak sesuai akan menghilangkan kepercayaan pemberi pinjaman baik dari pembiayaan formal maupun informal kepada peternak.

Kecendekiaan (*amaccang*)

Amaccang berasal dari kata “*acca*” maknanya kurang lebih sama dengan “pintar atau pandai”. Pintar atau cerdas bukan sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal. Kata *acca* dapat diartikan juga sebagai cendekia dan *amaccang* sebagai kecendekiaan. Nilai kecendekiaan dengan nilai kejujuran senantiasa diletakkan secara berpasangan karena kedua-duanya saling melengkapi.

Cendekia atau cerdas dimaknai sebagai perilaku yang selalu berusaha memahami persoalan mulai dari penyebab hingga akibatnya, selalu berhati-hati menghadapi persoalan-persoalan hidup dan bertindak bijaksana, senantiasa menghargai orang lain. Selain itu cendekia dapat juga diartikan bahwa tidak ada yang sulit dilaksanakan. Deskripsi penilaian peternak terhadap kecendekiaan tertera dalam Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Persepsi Peternak terhadap Kecendekiaan (*amaccang*)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Bobot
		1	2	3	4	5	
1.	Pengetahuan teknis pemeliharaan perlu dimiliki.	0	5	10	20	35	295
2.	Anda mampu mengatasi sendiri masalah yang pernah dihadapi.	5	10	25	14	16	236
3.	Anda mampu menghitung penghasilan dan biaya yang dikeluarkan.	8	12	30	15	5	207
4.	Dapat menilai jumlah utang yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan membayarnya.	0	10	23	18	9	216
Jumlah							954

Kecendekiaan merupakan salah satu faktor yang perlu dimiliki oleh peternak. Pengetahuan teknis seperti teknik pemberian pakan, pembuatan kandang yang baik dan mencegah terserangnya penyakit merupakan hal yang harus dikuasai dengan bobot paling tinggi yaitu 295. Pengetahuan teknis peternak sangat ditentukan oleh karakteristik peternak seperti: umur, pendidikan dan pengalaman beternak.

Penilaian yang paling rendah adalah kemampuan untuk menghitung jumlah penghasilan dan biaya yang dikeluarkan yaitu 207. Kondisi ini tentunya akan menyulitkan peternak untuk menentukan jumlah pendapatan (penghasilan bersih) yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena rata-rata peternak belum mampu membuat *recording* usaha peternakan sapi potong yang dijalankan. *Recording* dalam penelitian ini terkait dengan pembukuan tentang keluar masuknya uang yang diterima oleh peternak. Oleh karena itu, ke depannya perlu diberikan pelatihan bagi peternak sapi potong tentang penyusunan *recording* usaha peternakan sapi potong.

Kepatutan (*asitinajang*)

Asitinajang berasal dari kata *tinaja*, yang berarti “cocok, sesuai atau patut”. Sehingga *asitinajang* dapat diartikan sebagai “kepatutan, kepantasan atau kelayakan” yang pada hakikatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya, mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kewajiban yang dilakukan dan memperoleh hak yang sepadan adalah suatu perlakuan yang patut. Deskripsi tentang penilaian kepatutan terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Persepsi Peternak terhadap Kepatutan (*asitinajang*)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Bobot
		1	2	3	4	5	
1.	Anda konsisten dalam menjalankan usaha Peternakan.	0	5	20	1	24	274
2.	Anda pantas diberikan pinjaman.	0	0	14	21	35	301
3.	Anda termasuk orang yang amanah.	0	2	19	20	29	286
4.	Anda dapat menjadi contoh/teladan.	0	5	28	28	9	251
Jumlah						1.112	

Persepsi peternak terhadap nilai-nilai kepatutan rata-rata menyatakan setuju bahwa hal ini penting untuk dimiliki. Nilai yang paling tinggi adalah kepatutan peternak dalam memperoleh pinjaman. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh peternak tentunya mendorong peternak untuk memberikan penilaian dan perhatian pada faktor ini sangat tinggi. Kelayakan dan kepatutan sebagai calon debitur sangat diharapkan karena dengan demikian maka akses pembiayaan akan terbuka. Penggunaan utang sesuai dengan peruntukannya salah satu perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang dianggap amanah atau tidak dan bisa menjadi teladan bagi peternak yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari peternak, hal ini merupakan godaan yang cukup besar namun jika mampu dikendalikan dengan baik maka tetap bisa dihindari.

Keteguhan (*agettengeng*)

Agettengeng dalam bahasa Bugis berarti “keteguhan” yang berasal dari kata “*getteng*” yang selain berarti teguh juga “tetap-asas, atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu”. Dalam tindakan nyata, diwujudkan dalam bentuk tindakan “tak mengingkari janji; tak mengkhianati kesepakatan; tak membatalkan keputusan; tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat, tak terhenti sebelum rampung”. Deskripsi tentang persepsi peternak pada nilai kepatutan tertera dalam Tabel 4.

Konsisten dalam menjalankan usaha merupakan hal yang paling dinilai oleh peternak sebagai hal yang harus dipertahankan. Penilaian ini tentunya akan mendukung keberhasilannya karena semakin lama seseorang menggeluti usahanya maka akan

semakin mahir dan terampil dalam menjalankan usahanya termasuk usaha peternakan sapi potong.

Tabel 4. Deskripsi Persepsi Peternak terhadap Keteguhan (*agettengeng*)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Bobot
		1	2	3	4	5	
1.	Anda konsisten menjalankan usaha Peternakan.	1	6	17	28	18	266
2.	Tidak konsumtif dalam penggunaan dana.	3	22	11	28	6	222
3.	Jika mendapat pinjaman maka pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan.	0	5	20	35	10	260
4.	Setiap pekerjaan yang dilakukan tidak akan berhenti sebelum selesai.	0	3	3	21	33	264
Jumlah						1.012	

Selanjutnya disusul oleh pernyataan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan, maka tidak akan berhenti sebelum diselesaikan serta tidak konsumtif dalam menggunakan dana yang dimiliki. Ketiga hal ini sangat terkait dan jika dapat dipertahankan maka peternak bisa sukses serta mampu menjaga kepercayaan pemberi pinjaman.

Usaha (*reso*)

Usaha merupakan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan dan keteguhan. Nilai-nilai tersebut akan berperan secara tepat guna dan berdaya guna apabila didukung oleh nilai usaha. Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan nilai usaha yakni kejujuran yang dapat menimbulkan kepercayaan, pergaulan yang akan membentuk jaringan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, keilmuan yang digunakan sebagai bekal untuk memperbaiki pengelolaan dan ketatalaksanaan dalam menjalankan aktivitas serta modal yang menggerakkan atau memotivasi aktivitas. Deskripsi penilaian peternak terhadap budaya *reso* (usaha) dapat dilihat pada Tabel 5.

Kesungguhan dan keuletan peternak dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong perlu didukung oleh usaha untuk terus meningkatkan pengetahuan dan menerima inovasi teknologi. Selain itu, aksesibilitas terhadap pembiayaan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan yang keras untuk

mencari informasi tentang sumber-sumber pembiayaan. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa salah satu faktor penghambat peternak sapi potong dalam mengakses pembiayaan adalah informasi tentang pembiayaan yang relatif kurang (Asnawi, 2014).

Tabel 5. Deskripsi Persepsi Peternak terhadap Usaha (*reso*)

No	Pernyataan	Skor jawaban					Bobot
		1	2	3	4	5	
1.	Anda bersungguh-sungguh dan ulet dalam beternak sapi.	0	6	21	16	27	274
2.	Anda selalu berusaha mencari informasi tentang sumber-sumber pembiayaan.	13	3	12	11	31	254
3.	Senantiasa mencari informasi tentang teknis pemeliharaan sapi.	5	12	11	21	21	251
4.	Keberhasilan usaha Peternakan sapi tergantung dari keuletan dan kerja keras.	3	10	11	21	25	265
Jumlah						1.044	

Hal ini pun tidak terlepas dari umur peternak sebagian besar tergolong usia produktif yaitu rata-rata 44 tahun dan lama pendidikan formal peternak rata-rata 11 tahun atau setara dengan SMA serta pengalaman beternak yaitu 16 tahun.

Harga diri (*siri'*)

Siri' adalah sesuatu hal yang abstrak dan berada di alam pikiran manusia. Pengertiannya hanya dapat diketahui melalui pengamatan observasi dengan melihat akibat nyata yang ditimbulkannya, yaitu berupa tindakan-tindakan. *Siri'* dapat pula diartikan yaitu: malu, merupakan daya pendorong untuk melenyapkan, mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja memberikan semangat agar dapat bekerja keras untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau melakukan suatu usaha (Rahim 2011; Nirwana, 2015).

Secara umum *siri'* bagi orang Bugis dan masyarakat Sulawesi Selatan merupakan sebuah adat kebiasaan yang melembaga dan konsep yang bertujuan untuk membangun ketertiban, keharmonisan, dan keamanan kehidupan sosial sehingga harga diri dan martabat manusia menjadi bernilai. Penilaian persepsi peternak terhadap nilai-nilai harga diri (*siri'*) dapat dilihat pada Tabel 6.

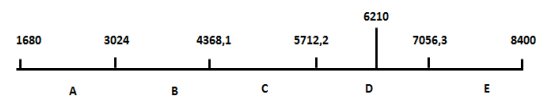
Tabel 6. Deskripsi Persepsi Peternak terhadap Harga Diri (*siri'*)

No	Pernyataan	Skor jawaban					Bobot
		1	2	3	4	5	
1.	Ada rasa malu jika mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat.	0	4	19	21	26	279
2.	Ada rasa malu jika harus berutang.	9	23	6	16	16	217
3.	Merasa malu jika tidak membayar utang tepat waktunya.	2	8	15	12	33	276
4.	Keberhasilan beternak terkait dengan status sosial di masyarakat.	7	16	10	17	20	203
Jumlah						975	

Rata-rata peternak memberikan penilaian setuju dan sangat setuju pada penilaian yang menyangkut tentang harga diri (*siri'*). Adanya rasa malu jika melaksanakan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat di daerah Bone dan malu jika tidak membayar utang tentunya hal ini menjadi pendorong positif dan mencegah peternak melakukan hal-hal yang kurang baik. Hal ini sangat berdasar karena apabila seseorang melakukan hal-hal yang kurang terpuji misalnya terlilit utang maka ada sanksi sosial yang mana orang tersebut akan merasa terkucilkan akibat perbincangan dari masyarakat yang kurang baik.

Tabel 7. Deskripsi Persepsi Peternak terhadap Nilai-nilai Budaya Masyarakat Bugis yang Terkait dengan Aksesibilitas Pembiayaan

No	Nilai-nilai Budaya	Skor Bobot
1.	Kejujuran (<i>allempureng</i>)	1113
2.	Kecendekian (<i>amaccang</i>)	954
3.	Kepatutan (<i>asitinajang</i>)	1112
4.	Keteguhan (<i>agettengeng</i>)	1012
5.	Usaha (<i>reso</i>)	1044
6.	Harga Diri (<i>siri'</i>)	975
Total		6210



Gambar 1. Grafik Skala Interval Persepsi Peternak terhadap Nilai-nilai Budaya

Jika nilai-nilai budaya tersebut digabungkan maka persepsi peternak secara umum dapat dinilai seperti pada Tabel 7. Total skor bobot dari keenam komponen itu yaitu 6210 (Gambar 1). Total skor bobot penilaian

nilai-nilai budaya berada pada daerah D yaitu setuju. Artinya bahwa interaksi dari keenam nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Bugis yaitu kejujuran (*allempureng*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*) dan harga diri (*siri'*) dipersepsikan sebagai hal yang harus dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya tersebut tergolong sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis yang diperoleh melalui ajaran langsung dari orang tua maupun leluhurnya. Kearifan lokal diharapkan akan menjadi penuntun dalam tata nilai dan penyelamat hidup sehari-hari.

Pada dasarnya masing-masing penilaiannya tidak menunjukkan nilai yang ekstrim sehingga memberikan gambaran bahwa peternak secara umum setuju bahwa keberhasilan usaha Peternakan sapi potong khususnya dalam membangun kepercayaan kepada pemberi pinjaman apakah lembaga pembiayaan formal maupun informal, maka nilai-nilai tersebut harus dikuatkan karena akan mempengaruhi pembentukan karakter yang merupakan salah satu penilaian bagi debitur. Kepercayaan yang meningkat dapat mendorong hubungan yang terbina antara peternak dan pemberi pinjaman pun meningkat yang mana hal ini menurut Asnawi *et al.* (2014) bahwa, *lending relationship* yang meningkat akan meningkatkan pula aksesibilitas pembiayaan pada peternak.

KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat Bugis yaitu kejujuran (*allempureng*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*agettengneg*), usaha (*reso*), dan harga diri (*siri'*) merupakan nilai-nilai yang perlu dipertahankan untuk menciptakan karakter peternak yang kuat dan terpuji.

Peternak mempersepsikan bahwa nilai-nilai budaya tersebut perlu dibina karena sangat menentukan keberhasilan dalam menjalankan usaha peternakan khususnya dalam mengakses pembiayaan, sehingga pada akhirnya budaya lokal tersebut menjadi faktor

pendorong kemajuan usaha peternakan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, W., Hussain, Z., Sial, M.H., Hussain, I., 2008. Agricultural Credit Constraints and Borrowing Behavior of Farmer in Rural Punjab. *European Journal of Scientific Research*, 23, 2: 294-304.
- Asnawi, A., 2013. Determinant of Funding Accessibility and its Impacts to The Performance of Beef-Cow Breeding Enterprises in South Sulawesi Province, Indonesia. *European Journal of Business and Management*. ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online). Vol.5, No.29, 2013.
- Asnawi, A., Sirajuddin, S.N., Lestari, V.S. 2014. How do Lending Relationship Affect to Credit Accessibility in Cattle Farm in Indonesia?. *European Journal of Sustainable Development*. Vol 3 No. 4.
- Hyz, A.B., 2011. Small and Medium Enterprises (SMEs) in Greece-Buried in Access to Banking Services, An Empirical Investigation. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2.No. 2.
- Krisna, M. B. 2005. Pengembangan Keuangan Mikro Bagi Pembangunan Indonesia. *Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat*, Edisi IV Maret 2005.
- Nirwana. 2015. Analisis Kondisi Keuangan Pemerintah daerah di Sulawesi Selatan. Disertasi. Program Doktor Ilmu Ekonomi/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rahim, R.A. 2011. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Rivai, V., Veithzal, A.P., Idroes, F.N. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2000. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung : Alfabet.